

Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

Oleh :

Khusnatul Zulfa wafirotin

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan migrasi TKI di Kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo menjadi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri, dan dampak migrasi terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga TKI di kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sedangkan data sekundernya diperoleh dari instansi-instansi yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, sampel diambil dengan cara Snowbooll sampling. Sampel yang diambil adalah mantan TKI yang sudah kembali ke kampung halamannya. Data yang dikumpulkan dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh keluarga TKI antara lain peningkatan pengetahuan dan pendidikan anggota keluarga TKI, peningkatan pendapatan keluarga, serta peningkatan status kepemilikan barang berharga yang dimiliki oleh keluarga TKI. Sedangkan faktor yang menyebabkan migrasi tenaga kerja asal kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo menjadi TKI ke luar negeri disebabkan beberapa faktor pendorong yang berasal dari daerah asal yaitu pendapatan yang rendah, sempitnya lapangan pekerjaan,. Sedangkan faktor penarik yang berasal dari daerah negara tujuan yaitu gaji tinggi, dan peluang kerja di negara tujuan yang masih luas.

Kata Kunci : Dampak Migrasi, Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI.

PENDAHULUAN

Migrasi merupakan perpindahan orang dari daerah asal ke daerah tujuan. Keputusan migrasi didasarkan pada perbandingan untung rugi yang berkaitan dengan kedua daerah tersebut. Tujuan utama migrasi adalah meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan (**Tjiptoherijanto, 2000**). Sejalan dengan definisi tersebut, Martin (**2003**) dalam Ubaidillah menyatakan migrasi

adalah perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, yang terjadi karena adanya perbedaan kondisi kedua daerah tersebut. Perbedaan terbesar yang mendorong terjadinya migrasi adalah kondisi ekonomi dan non ekonomi. Berdasarkan pengelompokannya, maka faktor yang mendorong migran untuk migrasi dibedakan dalam tiga kategori, yaitu faktor *demand pull*, *supply push* dan *network*. Faktor *demand pull* terjadi jika ada permintaan tenaga kerja dari daerah tujuan, seperti tenaga kerja Meksiko yang direkrut untuk bekerja pada sektor pertanian di Amerika. Faktor *supply push* terjadi jika tenaga kerja sudah tidak mungkin lagi memperoleh pekerjaan di daerahnya sendiri, sehingga mendorong mereka untuk migrasi ke daerah lain.

Sejak jaman purba sampai sekarang perkembangan manusia selalu dipengaruhi oleh kegiatan migrasi. Pada masa kini, lebih banyak orang bermigrasi daripada jaman-jaman dahulu. Sekarang ada sekitar 192 juta orang yang tidak tinggal di negara lahir, yaitu kira-kira 3% populasi dunia. Migrasi ini terjadi dalam bentuk dan skala yang bermacam-macam: *intercontinental* – antara benua yang berbeda, *intracontinental* – di dalam satu benua, dan *interregional* – di dalam satu kawasan atau negara. Semakin pentingnya migrasi untuk pembangunan sosial dan ekonomi diakui oleh berbagai pihak. Oleh karena itu organisasi-organisasi internasional dan negara-negara mengintegrasikan isu-isu migrasi dalam program-program pembangunan International Organisation for Migration (IOM) yang ikut mengakui program-program tersebut, (www.iom.int/Jahia/Jahia/lang/en/pid/)

Migrasi Indonesia terjadi dalam semua bentuk yang disebut di atas dan juga pernah masuk dalam program pembangunan nasional. Sejak masa kolonialisme sampai sekarang, pemerintah Indonesia menggunakan program-program untuk penyebaran populasi Indonesia, khususnya dari Pulau Jawa ke pulau-pulau yang penduduknya kurang padat. Tujuan program-program ini adalah mengurangi kemiskinan dengan cara

memberikan tanah dan kesempatan untuk mencari nafkah, dan juga untuk menaikkan penggunaan sumber-sumber daya alam di pulau-pulau yang hanya mempunyai populasi yang kecil.

Selain program transmigrasi ini, pemerintah Indonesia juga mempromosikan program kesempatan kerja di luar negeri sebagai strategi untuk mengatasi soal pengangguran, kemiskinan dan untuk membangun ekonomi nasional. Di Indonesia fenomena Tenaga Kerja Indonesia (TKI) menjadi sangat penting sebagai sumber kehidupan untuk banyak orang Indonesia dan sebagai devisa negara yang sangat besar.

Pada umumnya ada tiga kondisi yang menyebabkan migrasi pekerja dari suatu wilayah untuk mengambil keputusan melakukan aktivitas di luar wilayahnya. Ketiga kondisi tersebut adalah kemiskinan, rendahnya kesempatan kerja dan rendahnya tingkat upah persatuan tenaga kerja. Kondisi ekonomi tersebut kemudian mendorong mereka untuk mengambil keputusan ekonomi rasional yang mungkin bisa membantu mereka. Migrasi internasional merupakan salah satu pilihan yang dianggap paling rasional meskipun mereka juga sadar dengan berbagai resiko yang mungkin terjadi.

Sejak krisis ekonomi pada tahun 1997/8, terdapat perubahan dalam pasar kerja di Indonesia. Karena jumlah investasi dikurangi, banyak orang kehilangan perkerjaan sehingga ada kenaikan tingkat pengangguran. Ada perubahan dari kerja formal kepada kerja informal bersama dengan suatu perubahan dari pekerjaan dalam sektor perkotaan kepada sektor pertanian. Meskipun demikian, sektor-sektor informal ini kewalahan dan tidak bisa menampung semua tenaga kerja ini. Oleh karena itu, pada akhir tahun 2006, kira-kira 11% penduduk menganggur. Walaupun ada sebagian kecil pekerja-pekerja terampil yang pergi ke negara-negara maju, kebanyakan TKI adalah tenaga buruh, bukan ahli yang bekerja di sektor yang tidak resmi di negara penerima. Dalam rangka perencanaan di bidang kependudukan sebagai penunjang pembangunan nasional, regional dan pedesaan, pengetahuan

tentang pola dan perilaku migrasi di berbagai daerah di Indonesia perlu diketahui. Khususnya di daerah Kabupaten Ponorogo penelitian tentang migrasi belum banyak dilakukan. Padahal gejala migrasi ini terus semakin meningkat pada akhir-akhir ini, khususnya migrasi yang Internasional. Meningkatnya gejala migrasi ini sejalan dengan semakin pesatnya pembangunan yang dilakukan di Kabupaten Ponorogo. Hal ini menarik justru di Kabupaten Ponorogo yang merupakan daerah asal migran Internasional, dimana pembangunan sedang giat-giatnya dilakukan, namun-gejala migrasi tersebut tidak semakin berkurang akan tetapi malah terus meningkat. Gejala ini menimbulkan persoalan apakah pembangunan di Kabupaten Ponorogo itu tidak mampu membendung arus migrasi penduduk ke kota-kota besar, maupun ke luar negeri atau malah pembangunan yang sedang berlangsung itu sebagai dampak dari semakin meningkatnya arus migrasi penduduk.

Dengan didasarkan atas pengamatan empirik, Penelitian ini lebih condong untuk menyoroti persoalan yang utama, yakni faktor apa yang mendorong TKI asal kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo ini melakukan migrasi ke luar negeri. Selain itu penelitian ini juga akan melihat dampak migrasi tersebut terhadap pembangunan masyarakat desa. Penelitian tentang migrasi ini akan sangat memiliki kegunaan, jika dikaitkan dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat terutama keluarga TKI yang ditinggalkan .

Fenomena migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) banyak terlihat di berbagai wilayah Indonesia (*interprovincial*) (Prasetyo, 1995; Tommy,1994). Salah satu daerah yang mencerminkan adanya fenomena migrasi antar daerah (*interprovincial migration*) diperlihatkan oleh tenaga kerja asal Ponorogo. Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur di Indonesia yang mempunyai banyak tenaga kerja yang melakukan mobilitas ke luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa Ponorogo merupakan daerah yang potensial sebagai asal migran. Data Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi

Kabupaten Ponorogo menyebutkan, sejak 2007 lalu, jumlah TKI yang berangkat terus meningkat. Pada 2011 lalu, jumlah TKI yang berangkat mencapai 3.233 orang. Rinciannya, 392 laki-laki dan 2.841 TKW. Hingga Juni lalu, jumlah TKI yang berangkat mencapai 2.138 orang, yakni 424 laki-laki dan 1.714 wanita. Jumlah tersebut belum termasuk TKI ilegal. Dari jumlah ini, sekitar 80% bekerja sebagai pembantu rumah tangga (PRT). Sisanya bekerja sebagai buruh pabrik, pekerja di perkebunan sawit dan kuli bangunan. Sangat sedikit TKI yang menduduki pekerjaan profesional atau level manajerial. Dari ribuan pemburu devisa ini, dana yang dikirim untuk keluarganya di Ponorogo tidak bisa dibilang kecil. Tiap bulan, remitansi dari para Tenaga Kerja Indonesia selalu berada di angka belasan miliar rupiah. Angka remitansi ini akan melonjak drastis menjelang Lebaran. Dalam setahun, jumlah remitansi TKI ini bisa mencapai dua kali lipat melebihi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ponorogo yang pada 2011 lalu hanya sebesar Rp52 miliar. Lalu, seberapa jauh peran para TKI ini menggerakkan ekonomi di tanah kelahirannya? Sampai saat ini tidak ada data pasti yang bisa menyatakan para TKI telah mendorong perekonomian di daerahnya. Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini diambil judul DAMPAK MIGRASI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA TKI DI KECAMATAN BABADAN KABUPATEN PONOROGO. Sengaja dalam penelitian ini dilakukan di kecamatan Babadan karena kecamatan Babadan ini terkenal sebagai kantong TKI di Kabupaten Ponorogo.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta uraian tersebut di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo melakukan migrasi ke luar negeri.

2. Dampak migrasi terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Batasan Masalah

1. Migrasi yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi hanya migrasi Internasional.yaitu emigrasi.
2. Dalam penelitian ini migran yang dimaksud dibatasi warga negara Indonesia yang pindah sementara ke luar negeri untuk bekerja baik dengan kontrak yang dikenal sebagai Tenaga Kerja Indonesia.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo melakukan migrasi ke luar negeri.
2. Dampak migrasi terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Dalam memperluas khasanah ilmu pengetahuan tentang ketenagakerjaan, serta dapat digunakan sebagai bahan pola pembimbingan TKI di Kecamatan Babadan khususnya dan di Ponorogo umumnya dalam hal keuangan serta investasi sehingga mendukung ekonomi kerakyatan daerah asal TKI.
2. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada migrasi internasional yaitu emigrasi .
2. Migrasi dibatasi hanya di kec. Babadan karena daerah ini terkenal sebagai basis/kantong TKI di Kabupaten Ponorogo.

Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kec, Babadan Kabupaten Ponorogo, lokasi ini dipilih karena di Kec.Babadan terkenal sebagai kantong TKI, khususnya TKW.

Populasi dan sampel.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pemilihan daerah ini penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu pemilihan secara sengaja dengan maksud untuk menemukan sebuah daerah yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Moloeng untuk menentukan lokasi penelitian perlu mempertimbangkan kesesuaian lokasi dengan kerangka teori, mempertimbangkan teknis operasional, yaitu dapat tidaknya lokasi dimasuki dan diteliti lebih dalam serta kemungkinan untuk mendekati struktur sosialnya, keterbatasan geografis, waktu, biaya, tenaga juga harus dipertimbangkan. Penelitian ini adalah termasuk penelitian diskriptif kuantitatif. Para informan ditemukan di kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Para informan dari beberapa desa diambil. karena ada tingkat TKI yang tinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh TKI yang ada di kec. Babadan Kabupaten Ponorogo. Adapun sampel diambil secara snowbooll sampling. Sampel sejumlah 30 orang baik laki-laki maupun perempuan.

Para informan untuk penelitian ini terdiri dari mantan TKI atau TKI yang sudah pulang ke kampung halamannya yaitu di Ponorogo. Baik TKI laki-laki maupun TKW. Dengan pertimbangan waktu, biaya dan tenaga sehingga jumlah total informan penelitian ini adalah sebanyak 30 orang. Informan-informan ini terbagi dua kelompok yaitu TKI atau TKW langsung yang diwawancarai dan sisanya yang diwawancarai adalah keluarga dari TKI/TKW.

Kedua kelompok ini dipilih untuk diwawancarai untuk mengetahui prospektif migrasi dari sisi keduanya; yang ikut serta dalam proses migrasi, dan yang ditinggalkan di Ponorogo. Dengan informasi ini gambaran yang

lebih jelas tentang alasan-alasan melakukan migrasi dan dampak-dampaknya terhadap keluarga TKI di Ponorogo bisa dilakukan.

Untuk mencari para informan untuk penelitian ini, *snowball sampling* (sampling bola salju) digunakan. Teknik ini merupakan teknik penentuan sample penelitian dengan mengikuti informasi-informasi dari sample sebelumnya. Dengan bantuan dari penduduk yang tinggal di daerah penelitian, informan-informan yang sesuai untuk penelitian ini diidentifikasi sampai jumlah kebutuhan informan dicapai.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian utama yang digunakan adalah kualitatif, namun beberapa pertanyaan kuantitatif akan ditanyakan. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi akan didapatkan setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut, kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan yang terjadi (**Sari, 2010**). Bogdon dan Taylor (**1975**) sebagaimana dikutip oleh Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dari individu tersebut secara *holistic* (utuh).

Penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-analitik* yakni dengan memaparkan data-data tentang suatu topik permasalahan dengan analisa dan interpretasi yang tepat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam rangka mendapatkan informasi faktual sebagai data untuk dianalisa adalah sebagai berikut:

Pada penelitian ini, sumber data berasal dari catatan hasil wawancara dengan informan, pendalaman latar belakang informan, catatan hasil pengamatan serta dokumen-dokumen yang mungkin masih terkait dengan penelitian ini. Informan merupakan orang yang bersedia untuk memberikan informasi mendalam yang diperlukan dalam penelitian ini. Menurut Sutopo (2003:117), sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah manusia yang menjadi narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Wawancara

Sebagian utama informasi penelitian ini diambil dari wawancara dengan 30 responden tersebut. Peneliti dapat bertanya kepada responden tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, peneliti bahkan bisa meminta responden untuk menyetujui pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya. Wawancara untuk penelitian ini tidak formal dan biasanya diadakan dalam rumah informan sehingga informan-informan bisa merasa nyaman ketika diwawancarai. Oleh karena itu, barangkali informasi yang diberi oleh responden lebih luas dan lebih teliti.

Observasi

Observasi yang digunakan adalah jenis observasi partisipan. yaitu, jenis observasi di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang diteliti.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti dalam menyelidiki sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan lain sebagainya. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian dan sebagai pelengkap dalam usaha mendapatkan data mengenai latarbelakang obyek penelitian serta segala sesuatu yang terkait dengan hal tersebut seperti dokumen pencatatan dan lain-lain.

Teknik Analisa Data

Untuk teknik menganalisa data, semua data yang dikumpulkan baik catatan wawancara maupun data observasi akan dianalisa peneliti. Peneliti akan membuat perbandingan di antara sumber-sumber data yang dikumpulkan dan memperhatikan kalau terlihat pola-pola di dalam data.

Penelitian ini akan dipresentasikan dalam bentuk tulisan deskriptif dan juga tabel-tabel dan grafik-grafik. Selanjutnya, keterikatan data ini akan dibahas dengan menggunakan teori-teori. Pada akhirnya, data akan digambarkan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang dipresentasi berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis tidak harus dilakukan menunggu selesainya proses pengumpulan data (**Ludigdo, 2007: 108**). Maka, secara sistematis, proses analisis data ini akan dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, peneliti akan mereduksi data. Langkah kedua, peneliti akan melakukan analisis hermeneutika dengan cara menafsirkan teks, bahasa, ekspresi para informan menjadi sebuah kesatuan dan dapat menghasilkan makna. Ketiga, peneliti akan menarik kesimpulan penelitian. Kesimpulan ini merupakan interpretasi dari hasil analisis yang dilakukan pada langkah kedua.

Kedaaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Babadan terletak di sebelah utara pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo. Luas wilayah Kecamatan Babadan 43,93 Km², dengan

batas-batasnya yaitu : sebelah utara adalah Kabupaten Madiun, sebelah timur Kecamatan Jenangan, sebelah barat Kecamatan Sukorejo dan sebelah selatan Kecamatan Ponorogo.

Dari seluruh desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Babadan yang mempunyai wilayah terluas adalah Desa Trisono dengan luas wilayah 4,74 Km² atau sekitar 10,79 persen dari luas wilayah Kecamatan Babadan. Sedangkan yang mempunyai wilayah tersempit adalah Desa Gupolo dengan luas wilayah 1,26 Km² atau sekitar 2,87 persen dari luas wilayah Kecamatan Babadan. Menurut statusnya, 12 desa di Kecamatan Babadan ini berstatus DESA, sedangkan 3 desa lainnya berstatus Kelurahan. Jika ditinjau dari jarak desa/kelurahan ke ibukota Kecamatan Babadan, desa yang terjauh adalah Kelurahan Kertosari yang kebetulan berdekatan dengan wilayah Kecamatan Ponorogo (ibukota kabupaten), sedangkan yang terdekat adalah Desa Babadan, sebab ibukota Kecamatan Babadan berada di Desa Babadan ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tingginya tingkat migrasi di kecamatan Babadan ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat tersebut dikarenakan lingkungan fisik di daerah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo ini umumnya kurang dapat dipakai sebagai gantungan hidup. Serta daerahnya dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, mengakibatkan masyarakatnya berada dalam kondisi ekonomi yang kurang baik. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup, orang harus pergi meninggalkan desa untuk sementara waktu bekerja mencari tambahan penghasilan di luar negeri. Selain karena lingkungan fisik dan kepadatan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan orang harus meninggalkan desanya, juga karena adanya harapan untuk dapat memperoleh penghasilan yang lebih besar, mendorong orang untuk pergi mencari tambahan penghasilan dengan melakukan migrasi ke luar negeri. Hasil jerih payahnya berupa gaji tiap bulan dikirimkan

ke pihak keluarganya secara rutin. Kebiasaan mengirim sebagian dari penghasilannya ke keluarga di desa dapat dipandang sebagai bentuk dari tanggung jawab dan ikatan kekeluargaan yang kuat dengan daerah asal.

Salah satu dampak yang ditimbulkan dari kebiasaan mengirimkan uang ke desa adalah meningkatnya status sosial ekonomi keluarga. Bisa dikatakan bahwa ada pengaruh ekonomi positif dan negatif dari kebudayaan migrasi di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Secara positif, kiriman uang dari luar negeri merupakan bagian paling besar penghasilan di Kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo. Ini karena sejumlah besar orang di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo bekerja di negara-negara lain, dan juga karena nilai uang asing lebih tinggi dibandingkan dengan harganya rupiah Indonesia.

Kiriman uang ini mengakibatkan tingkat kehidupan naik karena rumah-rumah bisa diperbaiki dan selain dari hal-hal konsumsi saja, barang-barang mewah bisa dibeli.

Faktor-faktor yang menyebabkan para TKI melakukan migrasi

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ada empat faktor yang menyebabkan TKI asal Kecamatan Babadan ini melakukan migrasi ke Luar negeri

1. Faktor Pendorong: Disebabkan karena kondisi daerah asal migran (informan) yang kurang menguntungkan, baik karena kurangnya lapangan pekerjaan dan juga minimnya upah atau pendapatan yang diperoleh mereka di daerah asal. Seperti yang dikatakan oleh Hadi G. TKI yang berasal dari kepatihan wetan, "pekerjaan saya dari dulu adalah jualan di toko milik saya sendiri tetapi semakin lama bukan semakin banyak pendapatan yang saya terima tetapi malah semakin merugi bahkan untuk biaya sewa toko saja keberatan, apalagi untuk mencukupi kebutuhan keluarga saya semakin sulit, belum lagi anak-anak saya sudah waktunya butuh uang banyak untuk biaya sekolahnya, oleh karena itu saya bertekad untuk bekerja sebagai TKI ke luar

negeri, yang akhirnya anak saya yang pertama bisa lulus menjadi sarjana dan sekarang dia yang bekerja untuk menghidupi keluarga saya.”

2. Faktor Penarik : Disebabkan karena adanya tarikan atau ajakan dari saudara, teman, dan kerabat migran (informan) yang terlebih dahulu melakukan migrasi ke luar negeri, dan juga karena kondisi bekerja di luar negeri yang memang lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan kondisi bekerja di daerah asal mereka, yaitu gaji yang tinggi dan peluang kerja yang luas. Seperti yang dikatakan Endang TKW asal Patihan yang menjadi TKW di Arab Saudi “ Saya semula takut pergi ke luar negeri, tapi karena saya diberitahu oleh teman saya yang lebih dulu pergi ke luar negeri akhirnya saya tertarik untuk mengikuti jejak dia, katanya disana enak karena gajinya besar dan utuh biaya hidup sudah ditanggung majikan, pekerjaannya disana hanya mendampingi anak majikan saat sekolah. Dia bisa mengirimkan uang gaji ke rumah tanpa ada potongan apapun dan akhirnya saya memutuskan untuk ikut pergi ke luar negeri sampai tiga kali dan Alhamdulillah sekarang saya sudah memiliki rumah dan isinya serta memiliki sawah yang bisa saya pakai mata pencaharian/penghasilan kalau saya sudah tua.”

3. Faktor Rintangan: Dari penjelasan separo informan (migran) menunjukkan bahwa tidak ada faktor rintangan yang menghambat mereka untuk melakukan migrasi ke luar negeri. Baik dari faktor jarak, biaya, maupun keluarga. Toh sekarang dengan kecanggihan teknologi, walaupun jauh bisa ngobrol dengan keluarganya yang dirumah setiap hari, sehingga semua permasalahan keluarganya bisa didiskusikan setiap saat tanpa harus menunggu pulang ke kampung halamannya lebih dulu. Disamping itu juga cara pengiriman uang sekarang juga sangat mudah sekali.

4. Faktor Pribadi: Secara Pribadi seluruh informan (migran) memutuskan untuk bermigrasi dan bekerja ke luar negeri karena ingin hidup mandiri serta tidak bergantung pada orang lain dan semata-mata demi masa depan

keluarga mereka. Seperti yang dikatakan oleh “Amah TKW asal Patihan,” yang selama ini seluruh kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya bergantung pada penghasilan suaminya, itupun tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarganya, dan dia harus bekerja sebagai tukang cuci dan sebagai tenaga srabutan di rumah tetangganya agar dia punya penghasilan tambahan dan tidak terlalu bergantung pada penghasilan suaminya saja. Tetapi akhirnya dia memutuskan harus pergi ke luar negeri untuk bisa hidup lebih layak, karena gaji dari bekerja sebagai tenaga srabutan tersebut tetap belum bisa memuaskan dan masih harus bergantung pada penghasilan suami yang hanya pas-pasan.

Dampak Migrasi Terhadap Kondisi sosial Ekonomi keluarga TKI

Salah satu dampak dari migrasi adalah berkembangnya aset yang dikuasai/dimiliki oleh migran. Terdapat beberapa aset yang dimiliki oleh migran baik yang produktif maupun yang konsumtif sifatnya. Namun sebagian besar aset yang dimiliki oleh migran masuk dalam katagori aset yang konsumtif. Aset yang paling banyak dimiliki oleh migran adalah ternak, unggas, televisi, kulkas, radio, sepeda, sepeda motor, handphone. Aset tersebut diperoleh ada yang secara tunai, dan ada yang secara kredit.

Untuk keluarga-keluarga dengan keluarga yang bekerja di luar negeri, sebagian besar penghasilan ekonominya datang dari negara-negara lain. Pada umumnya, penghasilan ini lebih tinggi dibandingkan dari penghasilan pekerjaan di Ponorogo, tetapi uang ini digunakan untuk apa? Ternyata dari informan-informan penelitian ini bahwa sebagian besar kiriman uang dipakai oleh keluarga-keluarga untuk konsumsi dan pendidikan anak. Semua informan-informan mengatakan bahwa penggunaan utama kiriman uangnya adalah untuk *subsistence*, yaitu untuk makanan sehari-hari dan pakaian anaknya atau keluarganya. Ini karena untuk sejumlah besar keluarga, kiriman uang merupakan satu-satunya bentuk penghasilan.

Keluarga mereka sangat bergantung kepada kiriman uang ini untuk konsumsi dan sisanya untuk kebutuhan yang lain.

Dampak Positif

Dampak terhadap perekonomian keluarga TKI yang melakukan migrasi ke Luar negeri adalah; dampak positif, yaitu berupa peningkatan perekonomian keluarga mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan maupun peningkatan kesejahteraan keluarga mereka, bahwa mereka melakukan migrasi untuk bekerja mendapatkan uang kemudian mereka belanjakan di daerah asal untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya yang ada di daerah. Baik untuk kebutuhan sehari –hari, untuk biaya pendidikan anak-anaknya, untuk membangun rumah maupun untuk modal usaha.setelah memutuskan untuk bermigrasi ke luar negeri. Dampak ini juga bisa dilihat dari kepemilikan mereka, mulai dari sepeda motor sampai dengan rumah bagus yang lengkap dengan segala perabotnya yang serba elektronik seperti televisi, kulkas, mesin cuci, mesin jahit, peralatan memasak dan lain-lain. Disamping itu dari segi pendidikan keluarganya juga banyak yang sukses, kalau dulu sebelum menjadi TKI, mereka tidak memikirkan sekolah anak-anak mereka, tetapi setelah menjadi TKI anak-anak mereka banyak yang sudah menjadi sarjana.

Dampak Negatif

Keberadaan para TKI yang sangat jauh dari rumah bisa menimbulkan ekses negative ditengah masyarakat. Misalnya hubungan keluarga menjadi kurang harmonis, buruknya manajemen keuangan anggota keluarga yang ditinggalkan tak jarang membuat TKI harus berkali-kali berangkat ke luar negeri. Jutaan uang rupiah yang berhasil dikumpulkan tak terasa dengan cepat habis karena sifat konsumtif anak-anak, suami atau istri di rumah. Ekses negative lain yang terjadi adalah minimnya pengawasan terhadap tumbuh kembang anak, Sehingga perhatian dan pendidikan terutama pengawasan anak-anak tidak bisa optimal. Hal ini bisa mengakibatkan

sejumlah peristiwa criminal di Ponorogo. Selain itu saat ini banyak kasus yang ditangani Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polres Ponorogo yang dilatarbelakangi kurangnya pengawasan anak oleh orang tuanya karena kasus menjadi TKI. Keberangkatan salah satu pasangan istri atau suami sebagai TKI juga membuat banyak keluarga menjadi tidak harmonis, yakni sering terjadi selingkuh atau menikah lagi.

Dampak tersebut nampak dari, adanya kecenderungan bahwa semakin besar uang yang dikirimkan para migran ke keluarganya di desa, mengakibatkan semakin meningkat status sosial ekonomi keluarganya. Peningkatan status sosial ekonomi keluarga tersebut terlihat dari semakin luasnya pemilikan tanah pertanian, besarnya pengeluaran rumah tangga, baiknya kualitas rumah yang dimiliki di desa, dan lengkapnya sarana rumah tangga yang dimiliki. Meningkatnya status sosial ekonomi keluarga tersebut dalam jangka panjang tidak hanya sekedar mampu meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga, namun lebih dari itu yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan pembangunan di pedesaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Migrasi Internasional adalah perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain. Ada empat faktor yang menyebabkan tenaga kerja asal Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo melakukan migrasi ke luar negeri yaitu *faktor-faktor pendorong yang berasal dari daerah asal* seperti Pendapatan yang rendah, sempitnya lapangan pekerjaan, dan kondisi fisik Kecamatan Babadan yang tidak mendukung, sehingga dengan melakukan migrasi ke luar negeri dapat meningkatkan pendapatan, dan memperoleh pekerjaan dengan gaji yang relatif tinggi. Sedangkan *faktor-faktor penarik yang berasal dari negara tujuan* yaitu gaji yang tinggi, peluang kerja yang luas dan pengalaman. *Faktor Rintangan*: menunjukkan bahwa tidak ada faktor rintangan yang menghambat mereka untuk melakukan migrasi ke luar negeri. Baik dari faktor

jarak, biaya, maupun keluarga. *Faktor Pribadi*: Secara Pribadi para migran memutuskan untuk bermigrasi dan bekerja ke luar negeri karena ingin hidup mandiri atau bergantung pada orang lain dan semata-mata demi masa depan keluarga mereka. Sedangkan dampak dari hasil menjadi TKI ke luar negeri adalah mampu meningkatkan status sosial ekonomi mereka dan keluarga mereka ditengah kehidupan masyarakat walaupun ada juga dampak negatifnya.

SARAN

Saran yang dianjurkan bagi Pemerintah antara lain mengembangkan dan membangun perusahaan-perusahaan industri sehingga mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Memberi pengarahan, penyuluhan serta pelatihan kepada mantan TKI dan keluarga TKI supaya hasil kerjanya dari luar negeri bisa dimanfaatkan tidak hanya hal sifatnya konsumtif saja tetapi sebagai modal usaha dan untuk kegiatan yang lebih produktif.

Dari hasil penelitian ini, beberapa temuan yang diperoleh diharapkan, dapat berlaku untuk daerah-daerah lain, dengan catatan bahwa kondisi daerah dan sifat komunitasnya relatif sama. Sehingga temuan ini dapat menghasilkan generalisasi yang kegunaannya tidak hanya untuk pengembangan ilmu pengetahuan semata-mata, namun lebih dari itu mampu memberikan kontribusi dalam mengaktualisasikan kembali kebijaksanaan yang berkaitan dengan kependudukan dan pembangunan pedesaan .

Bagi TKI/TKW, kondisi keluarga yang ditinggalkan hendaknya diperhitungkan, terutama pengganti pengasuh anak sewaktu ia bekerja di luar negeri untuk waktu yang lama. Bagi keluarga yang ditinggalkan perlu ditingkatkan kesadaran untuk memberikan kualitas pengasuhan yang setara dengan yang diberikan ibunya. Selain itu juga harus dipertimbangkan serta lebih selektif terhadap penggunaan kiriman uang yang diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Z. 2006, *Pengantar Keperawatan Keluarga*, Jakarta EGC
- BPS, 2011, katalog BPS: 1403, 3502, *Ponorogo Dalam Angka*, Ponorogo.
- Brettell, *Migration theory, talking across disciplines*, 2002,
- Departemen Kesehatan 2007, *Komunikasi efektif Buku Bantu Bidan siaga*, Jakarta Depkes RI.
- Dwi Erlin Effendi, Sri Mulyani, Ahmad Ubaidillah, *Makna Keuntungan Bagi pedagang kaki lima (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Di Bangsri Jepara)*, STIE Nahdlatul Ulama' Jepara.
- Lee, E.S. 1992. *Teori Migrasi* (Terjemahan), Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Mantra, I.B. 1992. *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Mantra, I.B. 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy, J., 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan Keempat belas, PT Remaja Rosda karya. Bandung.
- Mantra, I.B. 1978, *Population Movement In Wej Rice Communities: a case study of two dukuh In Yogyakarta Special*.
- Priyono Tjiptoheriyanto 2000 *Demografi*, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukamdi E dan A. Haris 2004, " *Impact of Remittances on the Indonesian Economy di Ananta, A. International Migrasion in Souteast Asia*, Evi Nurvidya, Institute of soutteast Asian Studies
- Sari, Dian Purnama, 2010. *Tarif Keuntungan Bagi Profesi Dokter Dengan pendekatan hermeneutika Intensionalisme jurnal Akuntansi keeuangan dan Pasar Modal*, simposium Nasional Akuntansi 13. Purwokerto.
- Sutopo, H.B.2003, *Pengumpulan dan Pengolahan Data Penelitian Kualitatif, Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif; Tinjauan Teoritis dan*

Praktis, Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang dan Visipress, Malang.

Sudiharto, 2007, *Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Pendekatan Keperawatan Transtruktural*, Jakarta EGC.

Tijptoheriyanto, Priyono 1997, *Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia*, Jakarta UI Press.

Todaro, M, 1994, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

United Nations Educational, *Scientific and Cultural Organisation*

<http://www.unesco.org/most/apmrnwp8.htm>

<http://www.iom.int/jahia/Jahia/lang/en/pid/>

(<http://www.syadiashare.com>)